

GAMBARAN KESIAPAN IBU DENGAN DUAL-CAREER MENJALANI MASA TRANSISI ANAK MENUJU SEKOLAH DASAR

Dewi Rayani¹

¹Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, FIPP Undikma Mataram
Email: dewirayani@undikma.ac.id

Abstrak: Anak yang baru masuk sekolah dasar umumnya mengalami masa transisi. Masa ini haruslah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik guru orang tua dan sekolah, orang tua memiliki peran utama dalam hal ini, dikarenakan dengan adanya kesiapan orang tua mendampingi anak maka anak mudah beradaptasi dan bersosialisasi dalam lingkungan baru. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan tugas ganda yaitu tugas domestik dan tugas publik sebanyak 3 orang, analisa data menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Adapun hasil penelitian ini menggambarkan kesiapan orang tua dibagi dua yaitu siap fisik dan psikologis. Siap fisik digambarkan dengan orang tua harus selalu sehat dan tidak mudah stres dengan dua profesi yang dijalani. Sedangkan psikis yaitu digambarkan dengan bagaimana orang tua mengelola emosi, menjadi pendengar yang baik, memberikan pengasuhan yang positif, menggunakan komunikasi efektif dan kerjasama dengan anak.

Katakunci: masa transisi, kesiapan orang tua

Abstract: The transition period from childhood to elementary school is categorized as a transition period. This period requires special attention from various parties, both teachers, parents and schools. Parents have a major role, because with the readiness of parents to accompany children, children are easy to adapt and socialize in new environments. The respondents in this study were 3 mothers with dual carriers. Data analysis using interpretive phenomenological analysis. The results of the study show that there are two types of readiness, namely physical and psychological readiness. Physical readiness is described by a healthy physique, not stress two. While psychological is described by the ability of parents to manage emotions, be good listeners, always apply positive parenting patterns and use effective communication.

Keywords: transition period, parental readiness

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan keadaan yang istimewa, anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan usianya. Ketika anak telah melewati masa balita tentulah anak sudah dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan formal, pendidikan paling awal yaitu tingkat TK (taman kanak-kanak). Sesuai dengan aturan pemerintah yang berlaku idelanya anak masuk TK kisaran usia 4 hingga 5 tahun, namun usia juga kadang kala tidak menjadi patokan utama, ada banyak hal yang perlu dilihat seperti kemampuan anak bersosialisasi, dapat mengikuti instruksi, mampu berbagai, mengenali kebutuhan toilet, memiliki kemampuan motorik dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak ini adalah untuk membantu anak mengembangkan kebutuhan dasar yang dimiliki kearah perkembangan sikap, keterampilan serta daya cipta anak dalam penyesuaian diri di lingkungan sosialnya.

Berbagai tujuan dan manfaat diatas tentunya sangat berpengaruh bagi keberhasilan anak dalam bersosialisasi di dunia sosial pada jenjang berikutnya yaitu tingkat dasar (SD). Ada berbagai hal yang harus disipkan, kesiapan merupakan faktor yang sangat penting bagi anak. Menurut Soydan (2017) mempersiapkan anak masuk sekolah dasar membutuhkan beberapa domain diantaranya yaitu perkembangan kognitif, kemampuan sosial yang baik, fisik motorik dan keterampilan yang dimiliki anak demi kelancaran sekolah dasar. Diawal masa ini, anak biasanya mengalami masa transisi, perpindahan jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) menuju sekolah dasar (SD). Adapun Transisi merupakan hal yang sangat perlu untuk di bahasa, dikarenakan masa transisi ini merupakan masa peralihan yang riskan.

Pada hari-hari pertama menjadi siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD) biasanya anak akan mengalami berbagai pengalaman yang menarik (seru), umumnya anak merasa

bangga karena menggunakan seragam baru, namun juga terdapat kecemasan yang tidak dapat dipungkiri dalam diri anak yaitu ada suasana baru, teman baru, lingkungan baru, pelajaran baru ataupun guru baru. Didapati tidak semua anak langsung merasa siap menjadi murid SD, banyak anak yang sudah lancar membaca, menulis namun tidak berarti hal ini menjamin anak bisa melewati masa-masa penyesuaian diri di kelas 1 dengan baik, tentu hal ini dapat menimbulkan rasa cemas. Kecemasan ini tidak hanya dialami oleh anak namun juga orang tua khususnya yang memiliki aktifitas ganda (berkarir dan ibu rumah tangga) banyak ibu yang merasa hal yang sama dengan anak dikarenakan anak sedang mengatur diri untuk dapat beradaptasi dengan hal-hal baru.

Seorang ibu yang berprofesi sebagai wanita karir dengan memiliki anak yang masih sekolah tentunya merasa lebih berat dikarenakan ibu harus mendampingi anak belajar serta memberi motivasi pada anak untuk mendorong anak meningkatkan minat belajarnya. Minat belajar yang tinggi merupakan modal yang besar untuk memperoleh hasil prestasi yang baik. Selain itu, ibu juga harus bekerja, tentu ada keterbatasan waktu dalam hal ini. Dengan adanya fenomena ini maka haruslah ada kesiapan antara keduanya, ibu harus siap mendampingi anak dimasa transisi menuju sekolah dasar agar anak tidak memiliki kendala yang signifikan dalam menghadapi masa transisinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman orang tua (ibu) selama mendampingi anak usia sekolah dasar dimasa transisi menuju sekolah dasar. Penelitian fenomenologi ini merupakan penelitian yang mencoba menangkap bagaimana individu memahami makna dari pengalaman yang bersifat subyektif (Patilima 2011). Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan analisa individu yang berfokus pada penggalian informasi perorangan sehingga informasi yang di dapat lebih mendalam. Adapun responden adalah 3 orang ibu rumah tangga dengan *dual carrer* yang memiliki dua pekerjaan yaitu berkarir di luar rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam serta observasi. Analisa data dengan *interpretative phenomenological analysis* yang dianalisa dari transkrip wawancara kemudian menyusun tema emergen dan tema superordinat. Tema superordinat dibentuk dengan mengelompokkan tema-tema emergen yang memiliki kemiripan karakteristik. (Kahija, 2017).

BAHASAN DAN HASIL

Adapun permasalahan awal yang ditemukan ketika anak berada di lingkungan baru adalah “adaptasi dan penyesuaian diri”, hal ini tentunya menjadi keresanan bagi anak dan orang tua. Adaptasi bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudan untuk dilakukan. Di tempat ini anak akan belajar beradaptasi dengan banyak orang, dengan guru baru dan pelajaran baru. Pada lingkungan sebelumnya (pendidikan Taman-kanak kanak) anak memang sudah dipersiapkan untuk masuk ke jenjang berikutnya yaitu tingkat sekolah dasar (SD). Anak sudah diajarkan untuk dapat menulis dan membaca serta berhitung sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak dapat dikatakan siap ketika anak sudah mampu berhitung dan membaca dikarenakan pada tingkat SD anak lebih dilatih untuk mengasah aspek kognisi. Perpindahan awal anak dari jenjang TK menuju SD ini disebut dengan transisi.

Masa transisi yang dialami anak kelas 1 SD membutuhkan perhatian terutama orang tua, berada di tempat yang baru tentunya bukan satu hal yang mudah bagi anak, dibutuhkan perhatian, motivasi dan bahkan pendampingan agar anak merasa benar-

benar siap. Kesiapan bagi anak merupakan indikator keberhasilan anak selama menjalani sekolah nantinya. Adapun gambaran kesiapan orang tua yang didapati adalah sebagai berikut:

Hampir semua responden berpendapat bahwa setiap anak memiliki kesiapan yang berbeda-beda, hal ini tentunya disesuaikan dengan bagaimana keadaan anak tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kesiapan orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisinya. Pada dasarnya kesiapan anak tidak jauh berbeda dengan kesiapan orang tua, ditemukan berbagai hal yang dipersiapkan orang tua untuk mendampingi anak melewati masa transisi pada awal sekolah di Sekolah Dasar, diantaranya adalah orang tua harus siap waktu, emosi dan siap tenaga, kesiapan ini dikategorikan dengan kesiapan psikologis dan fisik.

Adapun gambaran dari kesiapan fisik adalah, kondisi orang tua (ibu) yang harus selalu sehat, bebas dari stres dan selalu ada waktu luang bagi anak. Dalam Djamarah mengatakn kondisi fisik yang sehat dimaknai dengan adanya kesejahteraan, dan rasa sejahtera ini dapat memenuhi hasil belajar anak. (Djamarah & Bahri, 2002). Kesehatan fisik dapat digambarkan dengan orang tua selalu bersemangat dalam membimbing anak, tidak mudah lelah dan lesu atau dapat disimpulkan kondisi tubuh orang tua sehat dalam proses pendampingan. Sebagai mana ungkapan salah satu responden sebagai berikut:

Bagi saya sih kita sehat dulu ya buk.. kalau kita sehat tidak pusing, mumet, bingung dengan pekerjaan yang gak ada habisnya ya bagaimana bisa damping anak. Jadi sehat itu penting. (responden 3-IR)

sehat itu harus, karena kalau sakit siapa yang ngurus semua, anak-anak dan rumah bisa berantakan (responden 2 –ER)

kesiapan kedua yaitu siap psikologis. Kesiapan psikis orang tua sangatlah dibutuhkan, seperti bagaimana orang tua mengatur peran untuk dapat mendampingi anak secara baik, mendampingi belajar serta mengatur emosi serta mental, memberikan pengasuhan yang positif ketika memberikan bimbingan dan pendampingan pada anak yang sedang berada pada masa transisi. Sebagaimana ungkapan dari beberapa responden.

“bagi saya, ketika mendampingi anak kelas satu itu, kita harus serba ektera, misalkan belajarnya, anak banyak mendapatkan tugas di sekolah. kita harus terus memantau ada tugas apa hari ini, bagaimana peajaranya, maklumlah anakkan masih baru, jadi mungkin saja dia belum sadar kalau di SD itu tidak sama dengan di TK” (Responden 1- ibu IF)

Anak harus kita bimbing diawal-awal, nanti kalau sudah beberapa bulan ya...bisalah ditinggalkan, artinya bisa dibiarkan jalan sendiri. Kalau tidak, saya khawatirnya anak jadi kebablasan, tidak memperhatikan apa yang didapat di sekolah, malah dia (anak) lebih banyak cerita tentang bermainnya, kalau ditanya bagaimana pelajarnya yang diingat cuma sedikit saja. Jadi pendampingan itu perlu, dan kita orang tua harus benar- benar tau dan sadar ya tentang ini”(Responden 2-Ibu ER)

Ditemukan gambaran kesiapan psikologis juga yaitu adanya sikap positif, yaitu baik dari penerapan pengasuhan dan yang lainnya. Responden yang lain juga berpendapat bahwa bagi ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda seperti peran domestik dan peran publik tentunya ada aktifitas ekstra. Berikut ungkapan responden”

Banyak hal yang harus disipakan ya bu, misalkan seperti saya, selain bekerja saya juga ngurus anak, saya mau mas AF (nama anak disamarkan)ketika belajarnya saya harus dampingi, karena saya mau pastikan dia sudah siap apa

belum, disini kami bagi tugas antara saya dengan ayahnya, dan anak juga saya berikan pemahaman ketika saya bekerja, belajar dengan bunda ada jamnya.. ya begitulah cara kami” (Responden 3 IR)

Berdasarkan beberapa kutipan diatas tergambar setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendampingi anak misalkan, memberi perhatian dengan cara menanyakan pelajaran, melatih anak untuk saling memahami dan ada juga yang memberikan perhatian penuh pada anak. Semua cara orang tua ini merupakan gambaran dari bagaimana orang tua memberikan dukungan pada masa transisi anak ketika berada pada masa awal masuk sekolah dasar. Selain itu didapati pula gambaran kesiapan orang tua dalam penelitian ini adalah adanya pendampingan yang dapat dijabarkan dengan adanya hubungan kerjasama yang baik dari orang tua dengan anak yaitu : ketika orang tua hendak menyampaikan pendapat sebisa mungkin orang tua mengatur kalimat yang baik agar anak mudah mengerti, misalkan ketika hendak mengatur jadwal belajar anak, orang tua tidak serta merta memerintahkan anak untuk langsung belajar, namun menggunakan kalimat ajakan, yaitu mengajak anak untuk mengulang apa yang sudah dipelajari dan membuat jadwal belajar bersama.

Selain itu juga orang tua selalu berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak. Ketika anak berada di lingkungan yang baru tentu saja ada banyak cerita yang berkesan, disini orang tua belajar menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan bagaimana pengalaman di sekolah, ketertarikan orang tua akan cerita yang selalu disampaikan oleh anak membuat akan semakin semangat untuk pergi ke sekolah dan menghadapi pengalaman-pengalaman yang baru. Selain itu juga anak lebih merasa percaya diri dalam berbaur dengan lingkungan sosialnya hal ini sejalan dengan hasil temuan Rahman (2013) , Mulyani dkk (2021) tentang dukungan orang tua terhadap anak dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Temuan yang lain adalah kesiapan yang dilakukan orang tua disini adalah menerapkan komunikasi yang efektif yang disertai dengan humor (tidak terlalu serius, ketika berkomunikasi dengan anak). Dunia anak memang selalu disertai dengan bermain, anak merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak adanya rasa tertekan, komunikasi sebagai sarana interaksi haruslah berjalan dua arah dan tidak disertai rasa canggung. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua adalah dengan selalu disertai rasa humor, ibu ketika berbicara dengan anak selalu mementingkan apa yang dirasakan anak. Lingkungan yang baru membuat anak merasa cemas, anak membutuhkan perhatian dari orang tua untuk dapat meluapkan apa yang dirasakan, tentulah semua ini dapat diungkapkan dengan komunikasi yang efektif dan adanya rasa humor sehingga membuat anak tidak takut untuk bercerita tentang apa yang telah dialami selama berada di sekolah. Secara umum hampir semua orang tua sepakat bahwa perhatian dan pendampingan dimasa transisi perlu dan memiliki efek signifikan bagi anak untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru. Sejalan dengan temuan Rayani (2018) Racman (2020), Pramita (2020) yang mengatakan bahwa dukungan dan peran orang tua dalam mendampingi anak memiliki pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa, terdapat gambaran kesiapan orang tua dengan *dual carrier* dalam mendampingi anak melewati masa transisi yaitu ada 2 macam yaitu kesiapan fisik dan psikologis. Kesiapan fisik digambarkan dengan kondisi orang tua yang selalu menjaga kesehatan agar dapat mendampingi anak,

kategori konsisi fisik ini tidak sebesar kategori yang kedua yaitu kesiapan psikologis hal ini digambarkan dengan bagaimana orang tua mengelola emosi, menjadi pendengar yang baik, adanya pengasuhan yang positif, komunikasi efektif dan kerjasama antara anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, & Bahri, S. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyani, Iaili. Nugraha F dkk. (2021). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. Tarbawy : *Jurnal Pendidikan Islam*. V. 8 No 1. DOI: <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.115-61>
- Patilima, H, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Soydan, Büyüktaşkapu. (2017). Some Variables Predicting the School Readiness of Preschool Children. *Journal of Faculty of Educational Sciences*. Vol 50 (No) 1: 189-208
- Rayani Dewi . Jien T. R., Aluh.H (2018) Peran Sikap Positif Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sekolah Baru (Studi Kualitatif). *Jurnal Transformasi* Volume 4 Nomor 1
- Rahman, M. Muzdalifah (2013) Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Islam*. V 8.No 2 DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>
- Rachman, Sry Anita. (2020). Penguatan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan Anak usia dini di masa pandemi covid-19 . *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 2. Hal. 322-332
- Pramita Diska. Sri Kantu. Titin K.(2020). Peran Wanita Karir Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Dokter Wanita Di Klinik Camar Jember). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. DOI: 10.19184/jpe.v14i2.16524